



## **IMPROVING WRITING SHORT STORY SKILL BASED ON FOLKLORE BY USING THINK TALK WRITE METHOD**

### **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN BERDASARKAN CERITA RAKYAT MENGGUNAKAN METODE *THINK TALK WRITE***

**Erlina Firsty Nursitawati, Sumarwati, Muhammad Rohmadi**

FKIP Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>[Erlinafirsty8@gmail.com](mailto:Erlinafirsty8@gmail.com)

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v11i1.7700>

DOI: 10.24036/ld.v11i1.7700

#### **Abstract**

Writing is a skill about pouring an idea or concept in form of write (written). The research which is done in X IPA 2 class of SMA Negeri Karangpandan showed that the value of the student writing skill is still low. This research purpose is to raise a writing skill of the learners which is use a Think Talk Write method. This research is held on March until May. The subjects in this research are the teachers and the student of X IPA 2 class in SMA Negeri Karangpandan. The data is in the form of picture, video, Education of Implementation plan, test result, list of value, transcription of interviewing and field record. The resource of the data include: Informant, Place and Event, and the document. The data validity uses a triangulation method and triangulation data resource. The analysis data technique is use analysis critical technique and descriptive comparative technique. The indicator achievement amount 80% .The research procedure comprise with planning, implementation of the action, and reporting. The Result from this research showed that the application of Think Talk Write method could raise a writing skill based on folklore student of X IPA 2 class in SMA Negeri Karangpandan.

*Key words: writing short story, folklore, Think Talk Write method*

#### **Abstrak**

Menulis merupakan suatu keterampilan dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulis. Penelitian yang dilakukan di kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan menunjukkan bahwa masih rendahnya nilai keterampilan siswadalam menulis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dengan menggunakan metode Think Talk Write. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan. Data berupa foto, video, rpp, hasil tes, daftar nilai, catatan hasil wawancara dan catatan lapangan. Sumber data meliputi: informan, tempat dan peristiwa, dan dokumen. Keabsahan data menggunakan

© Universitas Negeri Padang. All rights reserved.

triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data dengan teknik analisis kritis dan teknik deskriptif komparatif. Indikator ketercapaian sebesar 80%. Prosedur penelitian terdiri perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan pelaporan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Think Talk Write mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan.

*Kata Kunci: menulis cerpen, cerita rakyat, metode Think Talk Write*

## **A. PENDAHULUAN**

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan tersebut terdiri dalam empat aspek yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Kemendikbud, 2012:1). Salah satu aspek yang berkaitan diantara keempat aspek tersebut adalah membaca dan menulis, seperti yang dinyatakan oleh Tarigan (2010:4) bahwa aspek membaca dan menulis memiliki kaitan yang sangat erat, salah satu tujuan dari menulis agar tulisan yang kita tulis dibaca oleh orang lain, ataupun tulisan tersebut bisa kita baca sendiri lain waktu.

Pembelajaran menulis termasuk ke dalam kategori yang penting, tidak heran jika menulis merupakan salah satu keterampilan yang wajib dipelajari oleh peserta didik, mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Menurut (Said, 2010) bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lambang atau tulisan. Menulis juga melibatkan berbagai unsur bahasa yang lebih kompleks dari keterampilan berbahasa yang lainnya. Salah satu keterampilan tersebut salah satu keterampilan tersebut adalah menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat (Kemendikbud, 2016: 15). Menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat adalah salahsatu kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh para peserta didik dan cerita rakyat yang akan disajikan bisa menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap cerita rakyat. Selain itu, cerita rakyat dapat dijadikan pedoman untuk menuliskan kembali dalam bentuk cerpen dengan mengembangkan cerita sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Metode pembelajaran yang monoton dan tidak adanya pemanfaatan media dalam pembelajaran membuat peserta didik akan merasa bosan dan kurang tertarik pada saat pembelajaran (Jumaryatun, 2014). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Sayekti Handayani, M.Pd. diperoleh data bahwa keterampilan menulis peserta didik, khususnya menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat tersebut masih rendah yaitu rata-rata kelas 68,5, jika dibandingkan dengan kelas-kelas yang lainnya yaitu rata-rata sudah mencapai kkm yaitu di atas 69,00. Penyebab peserta didik kesulitan untuk menulis khususnya menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat yaitu belum adanya pemberian contoh untuk menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat, sehingga peserta didik masih kesulitan dalam menulis. Kemudian pembelajaran dilaksanakan secara individu. Selain itu sebagian siswa beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia membosankan dan mereka sering menyepelkan. Namun, untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia untuk melakukan perbaikan pada peserta didik guna meningkatkan kompetensi menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat pada peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *Think Talk Write*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah metode *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri

Karangpandan?” Atas dasar masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: Meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat peserta didik kelas X IPA 2 SMA N Karangpandan dengan penerapan metode *Think Talk Write*.

Salah satu penelitian yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2014) yang menunjukkan bahwa *Think Talk Write* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik. Artikel jurnal tersebut menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan peserta didik adalah dengan penggunaan metode *Think Talk Write*. Metode tersebut dimulai dengan bagaimana peserta didik berpikir, kemudian diikuti dengan mengomunikasikan hasil pemikiran mereka melalui diskusi, setelah itu dari hasil diskusi mereka menuliskan hasil akhir dari pemikiran mereka yang sudah diberikan masukan ketika sesi diskusi. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *Think Talk Write* yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik dalam menulis.

Cerita Pendek merupakan salah satu genre karya sastra yang diubah oleh seorang cerpenis untuk mengungkapkan ide kreatifnya berdasarkan pengalaman empiris serta daya kontemplatifnya (Achmad, 2016: 87). Sejalan dengan pendapat tersebut, sesuai dengan namanya, cerita pendek memiliki sifat yang serba pendek, baik dalam jumlah kata, isi cerita, peristiwa yang diungkapkan, dan jumlah pelaku (Priyatni 2010: 126). Selain itu, menurut Soebachman (2016:76) cerita pendek adalah cerita yang berisi tentang manusia dan sangkut pautnyanya melalui sebuah tulisan pendek. Tulisan pada cerpen kurang lebih 250 sampai dengan 750 kata (Pranoto, 2015: 4) Selain itu cerpen hanya dibaca hanya dengan sekali duduk sehingga efek ‘kebersatuan’-nya akan lebih terasa ke pembaca (Stanton, 2012:79).

Berdasarkan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita berbentuk fiksi yang berisi cerita tentang manusia dan seluk beluknya melalui sebuah tulisan yang bersifat serba pendek baik dalam jumlah pelaku, jumlah kata, dan latar yang ada di dalam cerpen dan cerita tersebut dapat dibaca dalam sekali duduk.

Sebuah cerpen pasti memiliki ciri-ciri yang harus diketahui oleh orang-orang, terutama peserta didik di sekolah dalam pembelajaran di kelas. Menurut Achmad (2016: 88) suatu karya sastra dikategorikan sebagai cerpen apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut, terdiri dari kira-kira 10.000 kata; tulisannya singkat dan lebih pendek daripada novel; isinya tentang kehidupan sehari-hari; penokohan dibuat sederhana mungkin; hanya terdapat dalam khayalan; hanya memiliki satu alur; dapat dibaca dengan sekali duduk; memiliki kata-kata yang mudah untuk dipahami oleh pembaca; kesan dan pesan yang terkandung dalam cerpen sangat mendalam sehingga pembaca bisa ikut merasakan apa yang ada dalam isi cerpen.

Selain ciri-ciri, terdapat unsur intrinsik dalam cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada dalam suatu karya sastra. Menurut Soebachman (2016: 81) unsur intrinsik cerpen yaitu: tema dalam cerpen, alur atau plot dalam cerpen, penokohan dalam cerpen, latar atau *setting* dalam cerpen, sudut pandang dalam cerpen, dan amanat dalam cerpen.

Pada umumnya cerpen memiliki struktur yang terbagi menjadi beberapa bagian. Kemendikbud (2014: 186) menyatakan bahwa struktur dalam cerpen terdiri dari tiga bagian yaitu: orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pada bagian orientasi berisi pengenalan tokoh, alur cerita, dan terlihat sedikit konflik antar tokoh dalam cerpen. Bagian komplikasi berisi konflik yang semakin meningkat atau memuncak. Kemudian bagian resolusi berisi penyelesaian konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerpen. Menurut Achmad (2016: 87) terdapat lima struktur bagian yaitu: 1) Abstrak, abstrak adalah ringkasan cerita yang kemudian dikembangkan menjadi suatu rangkaian

peristiwa atau gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional, yaitu teks cerpen tidak seharusnya menggunakan abstrak; 2) Orientasi, orientasi berkaitan dengan waktu, suasana, atau tempat; 3) Komplikasi, komplikasi berisi urutan kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab-akibat; 4) Evaluasi, evaluasi merupakan struktur konflik yang mengarah pada klimaks dan mulai mendapatkan penyelesaian; 5) Resolusi, pada bagian ini, peneliti ataupun pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca melalui cerita dalam cerpen. Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur cerpen terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Cerita rakyat disebut juga dengan istilah folklor. Menurut Purwadi (2009:3) dalam kehidupan masyarakat tradisional, folklor merupakan identitas lokal. Rasa memiliki terhadap tradisi yang sudah menjadi sejarah menyebabkan emosi dari masing-masing warganya menjadi satu. Folklor Jawa yang bervariasi jumlahnya itu merupakan kekayaan batin yang perlu dikaji terus menerus. Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (2013: 2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan dari suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dengan berbagai ragam variasi untuk menjadi suatu ciri khas kelompok masyarakat.

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat, seperti dongeng *Si Kancil*, *Sangkuriang*, *Si Kabayan* dan lain sebagainya. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan (Bunanta, 1998:21).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah karya sastra yang diwariskan secara lisan secara turun temurun dalam beberapa generasi. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang berisi suatu kejadian atau suatu peristiwa yang terjadi pada masa yang kemudian cerita tersebut menjadi cerita yang diyakini kebenarannya oleh generasi-generasi berikutnya.

Cerita rakyat memiliki fungsi sastra hampir sama dengan karya sastra lainnya. Kosasih (2003:222) menyatakan bahwa terdapat lima kelompok fungsi sastra, yaitu: fungsi rekreatif, yaitu memberikan gembira, rasa senang, dan menghibur; fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan; fungsi didaktif, yaitu nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya dapat; mendidik para pembaca; fungsi religiusitas, yaitu mengandung ajaran yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya; fungsi moralitas, yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk. Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2013: 3) terdapat empat fungsi folklore, yaitu sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; sebagai sistem proyeksi; sebagai alat pendidikan; sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Selain itu, menurut Dundes (dalam Endraswara, 2013: 4) menyatakan fungsi folklore, yaitu: sebagai alat membenaran suatu masyarakat; untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif; sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan; memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain; sebagai alat memprotes ketidakadilan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa folklor berfungsi sebagai sarana untuk mempertebal perasaan solidaritas antar masyarakat, sarana pendidikan, dan sebagai sarana untuk melestarikan warisan dari nenek moyang.

Kriteria penilaian dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat meliputi beberapa aspek. Tiap-tiap aspek memiliki skor yang berbeda-beda. Selain itu,

dalam penelitian ini penilaian dimodifikasi sehingga memudahkan dalam proses penilaian. Menurut Nurgiyantoro (2014:306) menceritakan kembali wacana yang dibaca merupakan kegiatan yang pasti diakrabi oleh guru. Guru seringkali memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca, tugas tersebut termasuk kedalam salah satu jenis asesmen otentik. Pada prinsipnya terjadi integrasi antara beberapa kemampuan berbahasa. Aspek-aspek yang terdapat dalam buku Nurgiyantoro sudah dimodifikasi sebagai berikut: (1) kelengkapan unsur pembentuk cerpen; 2) kelengkapan informasi dalam cerpen; 3) kesesuaian isi dengan cerita rakyat; 4) keefektifan kalimat 5) ejaan dan tata tulis. Berikut adalah aspek yang digunakan untuk menilai hasil peserta didik.

**Tabel 1. Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen berdasarkan Cerita Rakyat**

No	Aspek	Skor				Bobot	Bobot x Skor
		2	3	4	5		
1	Kelengkapan unsur pembentuk cerpen: unsur peristiwa tokoh urutan kronologis				√	3	15
2	Kelengkapan informasi dalam cerpen				√	5	25
3	Kesesuaian isi dengan cerita rakyat: Isi cerpen singkat menarik sesuai dengan topik sesuai dengan isi cerita rakyat				√	5	25
4	Keefektifan Kalimat				√	3	15
5	Ketepatan Ejaan				√	4	20

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Think Talk Write*, menurut Siswanto dan Dewi (2016: 107) menyatakan bahwa *Think Talk Write* (TTW) merupakan pembelajaran yang diawali dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), dari hasil membaca tersebut, bacaannya dikomunikasikan dengan cara diskusi, presentasi, dan kemudian dibuat laporan hasil presentasi. *Think Talk Write* (TTW) menumbuhkan pemikiran baru, merefleksi, dan mengorganisasi ide, setelah itu mendiskusikan ide tersebut sebelum peserta didik menulis. Terdapat alur dalam *Think Talk Write* (TTW) yaitu dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, kemudian peserta didik menulis.

Terdapat kelebihan dan kelemahan dari metode *Think Talk Write*. Menurut Siswanto dan Dewi (2016: 107-108) kelebihan tersebut yaitu: 1) mempertajam seluruh keterampilan berpikir kritis; 2) mengembangkan pemikiran peserta didik untuk memahami materi ajar; 3) pemberian soal untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis peserta didik; 4) interaksi dan diskusi dalam kelompok akan menambah keaktifan peserta didik; 5) membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi dengan guru, teman, dan bahkan dengan diri mereka sendiri; 6) memberikan pembelajaran ketergantungan secara positif; 7) suasana menjadi lebih akrab sehingga hubungan persahabatan antara peserta didik dan guru berjalan dengan baik; 8) adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal yang berupa keterampilan sosial berupa: bersikap sopan terhadap teman, tenggang rasa, berani

mempertahankan pikiran dengan logis, mengkritik ide orang lain secara benar, dan berbagai keterampilan lain yang bermanfaat untuk menjalin hubungan antarindividu.

Sedangkan kelemahan dari metode *Think Talk Write* yaitu: dalam kelompok atau ketika peserta didik bekerja, peserta didik yang memiliki kemampuan yang kurang merasa mudah kehilangan kepercayaan, karena didominasi oleh peserta didik yang mampu; guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan *Think Talk Write* tidak mengalami kesulitan; dengan keleluasaan pembelajaran maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak dapat tercapai; apabila guru kurang jeli, dalam memberikan penilaian individu akan sulit; dibutuhkan fasilitas yang cukup memadai untuk pelaksanaan.

Berdasarkan langkah-langkah metode *Think Talk Write* yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat 3 tahapan dalam langkah-langkah pembelajaran *Think Talk Write*, maka langkah-langkah *Think Talk Write* dalam menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat diterapkan dalam penelitian ini pada siklus II yang pada akhirnya mencapai target penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama: *Think*

Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan hasil nilai pada siklus 1, tujuannya supaya peserta didik yang mendapat nilai baik bisa memancing peserta didik yang hasil nilainya rendah supaya mendapatkan nilai yang lebih baik lagi dan bergabung untuk saling bertukar pikiran, kemudian diberi teks cerita rakyat, setelah itu peserta didik membaca teks tersebut dan mencatat inti-inti dari cerita rakyat yang akan dikembangkan menjadi cerpen.

2. Tahap kedua: *Talk*

Peserta didik diminta untuk berdiskusi mengenai catatan-catatan yang sudah ditulis masing-masing peserta didik, antar peserta didik bisa memberi masukan berupa pendapat dan informasi mengenai inti dari cerita rakyat supaya bisa dikembangkan lebih menarik.

3. Tahap ketiga: *Write*

Setelah berdialog antarpeserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk mengungkapkan hasil diskusi dengan kelompoknya dalam bentuk tulisan secara individu.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 27 peserta didik perempuan. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus yang dilaksanakan pada bulan Maret-Mei. Data penelitian ini terdiri dari catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil analisis dokumen, dan catatan lapangan hasil wawancara. Sumber data penelitian ini adalah peristiwa yaitu proses belajar mengajar di dalam kelas, informan yaitu siswa dan guru, dan dokumen yaitu perangkat pembelajaran dan hasil pembelajaran. Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis kritis dan teknik deskriptif komparatif. Indikator kinerja penelitian ini menargetkan 80% kelulusan keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II menggunakan metode *Think Talk Write*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Karangpandan Kabupaten Karanganyar, Solo, Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan yang berjumlah 36 peserta didik. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis peserta didik, khususnya keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat.

Data penelitian yang dikumpulkan yaitu berupa informasi hasil keterampilan menulis peserta didik dalam menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat dan mengobservasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data penelitian ini dikumpulkan dari tiga sumber yaitu sebagai berikut: 1) Informan atau narasumber, yaitu guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan. 2) Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat, yaitu SMA Negeri Karangpandan. 3) Dokumen, meliputi foto kegiatan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat, hasil tes peserta didik, RPP, daftar nilai, dan hasil wawancara yang dilakukan pada guru maupun peserta didik.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Kegiatan Pembelajaran Menulis Cerpen berdasarkan Cerita Rakyat pada Pratindak

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, peneliti melakukan survei awal terlebih dahulu. cara untuk mengetahui kondisi awal dalam pembelajaran adalah dengan melakukan survei awal tersebut. Peneliti melakukan wawancara kepada guru bahasa Indonesia, karena KD tersebut sudah dilaksanakan. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri Karangpandan, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memberikan materi mengenai cerpen berdasarkan cerita rakyat, kemudian guru pada pertemuan sebelumnya sudah meminta peserta didik untuk membawa cerita rakyat yang dicari di internet, kemudian pada saat pembelajaran peserta didik diminta untuk menuliskan cerpen berdasarkan cerita rakyat yang sudah mereka bawa sendiri-sendiri. Guru duduk di depan kelas dan terkadang berkeliling untuk melihat hasil tulisan peserta didik. Waktu yang diberikan kepada siswa sudah habis, lalu peserta didik mengumpulkan hasil tulisannya. Kemudian guru hanya merefleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari hari ini.

Proses pembelajaran dalam kegiatan awal (pratindak) masih tergolong kurang. Setelah wawancara yang dilakukan kepada guru, dalam proses pembelajaran tersebut, guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara aktif dan menyenangkan. Metode pembelajaran tersebut membuat peserta didik kurang aktif dan peserta didik tidak dapat mengeksplor kemampuan mereka.

#### *Keterampilan Menulis Cerpen berdasarkan Cerita Rakyat Peserta Didik pada Pratindak*

Pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat yang dilaksanakan pada pratindak diperoleh dari hasil menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat yang ditulis oleh siswa. Perolehan nilai peserta didik pada pratindak dapat dilihat dalam lampiran. Nilai keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat pada pratindak masih rendah, dari 36 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, hanya 14 peserta didik yang tuntas dalam KKM (69,00) yang sudah ditentukan dan 23 peserta didik yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas X IPA 2 yaitu 68,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat kelas X SMA Negeri Karangpandan dapat dikategorikan masih rendah. Berikut tabel nilai hasil tes menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat.

**Tabel 2.** Persentase Ketuntasan Pratindak

Kegiatan	Jurnal Siswa		Persentase Kelulusan
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Pratindak	21	15	58,3 %

Tabel di atas memperlihatkan bahwa hasil peserta didik dalam menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat memperoleh persentase yang masih sangat kurang. Dari jumlah persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa 58,3% ketuntasan peserta didik dapat dikategorikan masih kurang yaitu di bawah 80% ketuntasan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat.

## 2. Kegiatan Pembelajaran Menulis Cerpen berdasarkan Cerita Rakyat pada Siklus 1

Kegiatan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat pada siklus 1 ini sudah menerapkan metode *Think Talk Write* dan sudah ditentukan cerita rakyat yang akan dikembangkan ke dalam bentuk cerpen. Pada pembelajaran siklus 1 ini terlihat bahwa peserta didik cukup antusias karena mereka belajar secara berkelompok, namun dalam pembelajaran pada siklus 1 ini masih belum terjadi interaksi yang baik antara peserta didik dengan peserta didik yang lain dalam setiap kelompok. Hal inilah yang masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya. Guru dalam hal ini harus lebih memberi motivasi kepada peserta didik supaya tidak saling diam dalam diskusi kelompok.

### *Keterampilan Menulis Cerpen berdasarkan Cerita Rakyat Peserta Didik pada Siklus 1*

Pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat yang telah dilaksanakan pada siklus 1 diperoleh dari hasil teks cerpen yang ditulis oleh peserta didik. Dari data tersebut, peneliti dan guru dapat mengetahui hasil dari kegiatan menulis tersebut. Nilai keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat peserta didik pada siklus 1 yang sudah diterapkan metode *Think Talk Write* dan teks cerita rakyat yang sudah ditentukan memiliki hasil yang cukup memuaskan, walaupun beberapa peserta didik masih ada yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X IPA 2 SMA N Karangpandan yang sudah disepakati oleh guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat berjumlah 36, 26 peserta didik dinyatakan tuntas dengan KKM yang sudah ditentukan, dan 10 peserta didik masih belum tuntas. Kegiatan siklus 1 ini, peserta didik kelas X IPA 2 memiliki rata-rata mencapai 74,1. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan dapat dikategorikan cukup baik.

**Tabel 3.** Persentase Ketuntasan Siklus 1 Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen berdasarkan Cerita Rakyat

Kegiatan	Jurnal Siswa		Persentase Kelulusan
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Siklus I	26	10	72,2%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil peserta didik menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat memperoleh persentase yang sudah cukup baik yaitu dengan jumlah 26 peserta didik yang memiliki nilai tuntas dan 10 peserta didik belum memiliki tuntas. Berdasarkan jumlah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa 72,2% ketuntasan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat peserta didik dikategorikan cukup baik dengan adanya indikator penelitian yaitu 80% ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat.

### 3. Kegiatan Pembelajaran Menulis Cerpen berdasarkan Cerita Rakyat pada Siklus II

Kegiatan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat pada siklus II ini guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan hasil nilai pada siklus 1, tujuannya adalah supaya peserta didik yang mendapat nilai baik, sedang, atau pun rendah bisa bergabung menjadi satu dan saling berinteraksi. Pada saat awal pembelajaran, guru juga memberi motivasi kepada peserta didik supaya mereka aktif di dalam kelompok. Selain itu, ketika diskusi sudah dimulai, guru mendekati peserta didik yang sedang berkelompok untuk membimbing peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan menanyakan apakah ada kesulitan, di situlah terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik.

#### ***Keterampilan Menulis Cerpen berdasarkan Cerita Rakyat Peserta Didik pada Siklus II***

Keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat menggunakan metode *Think Talk Write* (TTW) dilakukan siklus 2, pembelajaran menulis tersebut dilaksanakan pada kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan. Dari pembelajaran yang sudah dilakukan, capaian hasil belajar menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat peserta didik mengalami peningkatan.

Penilaian keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat pada siklus II dari 36 peserta didik, 33 peserta didik sudah mampu melebihi KKM yang sudah ditentukan, dan 3 peserta didik belum mencapai KKM yang sudah ditentukan. Pada keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat, rata-rata nilai peserta didik meningkat dari siklus 1 yaitu yang semula mendapat rata-rata 74,1 menjadi 82,7 pada pembelajaran siklus II. Nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan pada siklus II dikategorikan sangat baik.

**Tabel 4.** Persentase Ketuntasan Siklus II Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen berdasarkan Cerita Rakyat

Kegiatan	Jurnal Siswa		Persentase Kelulusan
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Siklus II	33	3	91,7%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat memperoleh persentase yang dapat dikategorikan sangat baik dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 33 dan yang belum tuntas 3 peserta didik. Berdasarkan jumlah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa 91,7% ketuntasan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat peserta didik dikategorikan sangat baik pada siklus II dengan adanya indikator penelitian yaitu 80% ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat.

### 4. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen berdasarkan Cerita Rakyat

Guru dan peneliti menerapkan rancangan metode *Think Talk Write* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat. Penerapan metode tersebut disepakati karena dirasa sesuai dengan karakter peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan yang masih kurang termotivasi untuk menulis. Penerapan metode tersebut terbukti mampu untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amintaningsih, 2011) yaitu dalam penelitiannya, penggunaan model pembelajaran sinektik mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam

menulis cerpen. Ia juga menyatakan bahwa cerpen berbasis KUIK melalui model sinektik adalah cerpen yang disusun berdasarkan kerangka karangan dengan memerhatikan tiga elemen, yaitu pengalaman nyata, khayal, serta unsur intrinsik dari cerita yang akan dikembangkan berdasarkan pengalaman nyata dan khayal tersebut. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama berupaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen peserta didik.

Penerapan metode *Think Talk Write* pada peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan meningkat pada setiap siklus, yaitu siklus 1 dan siklus II pada pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat. Berikut adalah rincian peningkatan tersebut, yaitu: 1) pada siklus 1, jumlah peserta didik yang tuntas sesuai dengan KKM yang telah ditentukan sebanyak 26 peserta didik dari 36 peserta didik dengan persentase 72,2% peserta didik yang dinyatakan mencapai KKM; 2) pada siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas mencapai KKM yang sudah ditentukan sebanyak 33 peserta didik dari 36 peserta didik dengan persentase 91,7% dan sudah melebihi indikator pencapaian yang diinginkan yaitu 80%.

**Tabel 5.** Persentase Ketuntasan Peserta Didik pada Pratindak sampai Siklus II

No	Siklus	Jumlah Siswa		Persentase kelulusan
		Tuntas	Belum tuntas	
1	Pratindak	21	15	58,3%
2	Siklus I	26	10	72,2%
3	Siklus II	33	3	91,7%

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari pratindak sampai dengan siklus II. Pada pratindak jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 21 dengan persentase kelulusan 58,3% dan nilai rata-rata peserta didik 68,5. Pada siklus 1 peserta didik yang tuntas sebanyak 26 dengan persentase kelulusan 72,2% dan nilai rata-rata peserta didik 74,1. Perolehan nilai pada siklus 1 dirasa masih kurang maksimal dan rancangan penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 33 dengan persentase kelulusan 91,7 dan nilai rata-rata peserta didik 82,7. Adanya peningkatan pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat peserta didik kelas X IPA 2 SMA Negeri Karangpandan dengan menerapkan metode *Think Talk Write* berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil nilai yang maksimal.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat dengan menerapkan metode *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat pada peserta didik kelas X IPA 2 SMA N Karangpandan. Apabila langkah menulis dengan metode *Think Talk Write* sudah biasa dilakukan oleh peserta didik, maka tingkat kemampuan peserta didik akan meningkat. Selain itu, metode tersebut juga dapat mendorong peserta didik supaya lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Kemudian peserta didik bisa saling bertukar pikiran dan memberikan masukan.

Peningkatan dalam penelitian ini, ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik dalam kelulusan yang sesuai dengan KKM, hal tersebut dirincikan jumlah seluruh peserta didik 36, pada pratindak terdapat 21 peserta didik yang lulus (58,3%) dengan nilai rata-rata 68,5 meningkat menjadi 26 peserta didik yang lulus (72,2%) dengan nilai rata-rata 74,1 pada siklus 1, kemudian meningkat lagi pada siklus II

sebesar 33 peserta didik yang lulus (91,7%) dengan nilai rata-rata 82,7. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan menggunakan metode *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, yaitu menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2016). *Menulis kreatif itu gampang!*. Yogyakarta: Araska.
- Amintaningsih. (2011). Peningkatan keterampilan menulis cerpen berbasis KUIK (kisah, unsur intrinsik, dan khayalan) melalui model sinektik di kelas X SMA Negeri 1 Pemalang. *Lingua Didaktika*, 4(2), 75–85.
- Bunanta, M. (1998). *Problematika penelitian cerita rakyat untuk anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor nusantara: hakikat, bentuk, dan fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Jumaryatun, D. (2014). Penggunaan media lagu sebagai upaya meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis cerpen. *Basastra*, 1(3), 504–513.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pengertian gaya bahasa dan struktur cerpen*. Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Silabus mata pelajaran sekolah menengah atas/ madrasah aliyah/ sekolah menengah kejuruan/ madrasah aliyah kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Kosasih, E. (2003). *Kompetensi ketatabahasaan, cermat berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Pranoto, N. (2015). *Seni menulis cerita pendek*. Jakarta: Oppus Agrapana Mandiri.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwadi. (2009). *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka. Amintaningsih. (2011). Peningkatan keterampilan menulis cerpen berbasis KUIK (kisah, unsur intrinsik, dan khayalan) melalui model sinektik di kelas X SMA Negeri 1 Pemalang. *Lingua Didaktika*, 4(2), 75–85.

- Said, N. (2010). Kemampuan menulis siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar. *Lingua Didaktika*, 4 (1), 42–48.
- Sari, N., Saun, S., & Rosa, R. N. (2014). The effect of using the think talk write strategy in teaching writing an analytical exposition text toward grade XI students'. *JELT*, 2 (2), 209–219.
- Siswanto dan Dewi. (2016). *Model pembelajaran menulis cerita buku panduan untuk guru ketika mengajar menulis cerita*. Bandung: Refika Aditama.
- Soebachman, A. A. 2016. *Mahir menulis dalam 4 hari*. Yogyakarta: Kauna Pustaka.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. (2010). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.